

Implementasi Spiritualitas Belas Kasih dalam Pelayanan Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli

Valentina Yuliba Ndruru¹, Alfons Seran², Dominikus Doni Ola³

¹²³ Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Alamat: Jalan Nilam No. 04 Gunungsitoli

srdelvianandruru@gmail.com, seran_alfons@stpdianmandala.ac.id,
donioladominikus@gmail.com

Abstract. *This article discusses the implementation of spirituality of mercy at the Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli. Mercy is at the heart of the gospel of Jesus Christ and the Church's calling. Mercy is the foundation of God's discipleship spirituality and is a characteristic of the way of life and the way of serving the medical staff at the Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli. The motivation of the author in this study is that nowadays there is a tendency for humans not to build a culture of mercy. Planet earth as a home for human beings is felt uncomfortable and safe due to various acts of violence, injustice, discrimination, intolerance, ethical violations, and natural disasters. All of this indicates that humans live without mercy. This research is qualitative research with Appreciative Inquiry approach called the 4D process, namely discover, dream, design, and destiny. Using this research method, the researcher will get data directly from the respondents themselves about their experiences about the recognition, understanding and living out of mercy spirituality at the Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli. From the study, it was found that the majority of medical professionals know, understand and living out the spirituality of mercy in life, especially in serving patients at the Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli. The significant thing from their experience is that there are ten characteristics of mercy that animate their way of life and the way they serve patients, namely sympathy, hospitality, generosity, simplicity of heart, humility, willingness, sacrifice and selflessness.*

Keywords: *Implementation, Mercy, Spirituality*

Abstrak. Artikel ini membahas tentang implementasi spiritualitas belas kasih pada Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli. Belas kasih merupakan inti Injil Yesus Kristus dan panggilan Gereja. Belas kasih menjadi fondasi spiritualitas kemuridan Tuhan dan menjadi karakteristik cara hidup dan cara melayani para medis di Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli. Motivasi penulis dalam penelitian ini adalah bahwa zaman sekarang ada kecenderungan manusia tidak membangun budaya belas kasih. Planet bumi sebagai rumah kediaman manusia dirasa tidak nyaman dan aman karena berbagai tindak kekerasan, ketidakadilan, diskriminasi, intoleransi, pelanggaran etika, dan bencana alam. Semua ini mengindikasikan bahwa manusia hidup tanpa belas kasihan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Appreciative Inquiry* yang disebut proses 4D yakni *discover*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti akan mendapatkan secara langsung data dari responden sendiri tentang pengalaman mereka tentang pengenalan, pemahaman dan penghayatan spiritualitas belas kasih di Klinik Pratama Tabita. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa mayoritas para medis mengenal, memahami dan menghayati spiritualitas belas kasih dalam hidup terutama dalam melayani pasien di Klinik Pratama Tabita. Hal yang signifikan dari penuturan pengalaman mereka adalah bahwa terdapat sepuluh karakteristik belas kasih yang menjiwai cara hidup dan cara mereka melayani pasien yaitu simpati, keramahan, murah hati, kesederhanaan hati, kerendahan hati, siap sedia, rela berkorban dan tanpa pamrih.

Kata Kunci: Belas kasih, Implementasi, Spiritualitas

1. LATAR BELAKANG

Kita hidup dalam dunia abad XXI dengan berbagai kemajuan teknologi yang pesat di mana di satu sisi menyediakan sarana-sarana yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, di sisi lain menebarkan ancaman serius yang mencemaskan kehidupan manusia dan semesta. Kita menyaksikan dan bahkan mengalami ancaman serius terhadap planet bumi sebagai rumah

kediaman manusia. Selain itu, masih ada penderitaan bahkan kematian manusia karena perang, kemiskinan, kelaparan, pembasmian etnis seperti pengusiran dan pengungsian. Fenomena ini ditandai dengan kebencian, diskriminasi, perang, kekerasan, intoleransi, ketidakadilan dan penindasan bahkan tindakan eksploitasi terhadap alam semesta ciptaan Allah (Seran 2017:1).

Paus Fransiskus dalam *Ensiklik Misericordia Vultus* melukiskan dunia abad XXI sebagai dunia yang telah melahirkan budaya kekerasan, ancaman, ketakutan dan kematian. Mentalitas abad XXI tampak sangat berlawanan dengan belaskasih Allah bahkan dalam kehidupan dan dalam hati manusia pun hasrat untuk berbelas kasih itu sirna (Paus Fransiskus 2016:11). Demikian juga Kardinal Walter Kasper (2015) dalam bukunya, “*Mercy: the Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*” melukiskan abad XXI sebagai abad yang sungguh mengerikan bahwa dunia mengalami penderitaan besar akibat perang. Wajah abad XXI yang menebarkan ancaman serius ini ditandai dengan perang Rusia dan Ukraina, Israel dan Palestina, kelaparan anak-anak di Afrika, tekanan dan ketakutan anak-anak dan kaum perempuan di Syria, pembasmian dan pengusiran etnis Rohingya. Selain itu planet bumi, rumah kediaman manusia tidak lagi menjadi tempat yang aman dan nyaman karena kesalahan manusia sendiri (*human error*) (Kasper 2015:3).

Di Indonesia, ancaman, kebencian, intimidasi serta intoleransi antara suku, agama dan golongan menjadi kenyataan bahwa persaudaraan dan persatuan masih menjadi tantangan. Selain itu pelanggaran terhadap hak-hak asasi seperti kebebasan beribadat dan izin pembangunan rumah ibadat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, misal masyarakat lebih individualis, hedonis dan materialistis, serta ingin hidup instan. Bahkan manusia seringkali merelativis keadaan sesamanya. Orang-orang sakit berpindah dari unit kesehatan yang satu ke unit kesehatan yang lain karena ketidakpuasan dalam pelayanan medis yang diterima. Ini semua menunjukkan bahwa manusia abad XXI hidup dengan hati tanpa belaskasih (Saputra 2019:78).

Paus Fransiskus mengatakan bahwa dunia saat ini membutuhkan belas kasih dan Gereja dipanggil untuk menebarkan belas kasih Allah. Belas kasih Allah menjadi motor penggerak agar manusia kembali menemukan makna hidup dan menjadi berkat bagi kehidupan di mana seorang membawa cinta Kristus kepada sesama. Belas kasih dalam hal ini menjadi prinsip pastoral di mana orang menghayati cinta dalam praktek solidaritas dan kepedulian terhadap sesama (Seran 2017:21-22). Henry Nouwen, seorang pastor projo dari Belanda mendefinisikan spiritualitas belaskasih sebagai sebuah gerakan penerimaan, persamaan, penyeteraan, dan perasaan terhadap sesama manusia. Artinya, terlibat penuh dalam keadaan sebagai manusia, di mana kita dituntut untuk menjadi lemah bersama yang lemah, menderita

bersama orang yang menderita, dan tak berdaya bagi mereka yang tak berdaya (Adon dan Firmanto 2022:590).

Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli merupakan salah satu karya perutusan Kongregasi SCMM. Para suster SCMM yang menghayati belas kasih secara khusus sebagai karisma dan spiritualitas kongregasi menghendaki agar spiritualitas belas kasih juga diimplementasikan pada setiap karya perutusan. Dengan cara ini diharapkan setiap orang yang terlibat dalam karya perutusan kongregasi SCMM ikut mengembangkan budaya belas kasih dan menjadi nabi belas kasih di tengah dunia yang kecam tanpa belas kasihan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kehadiran Kongregasi SCMM di Indonesia

Keberadaan Klinik Pratama Tabita di Gunungsitoli merupakan buah dari kehadiran Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih dari Maria Bunda yang Berbelas Kasih (SCMM) di Indonesia. Karena itu peneliti perlu mempresentasikan sekilas kehadiran karya misi para SusterSCMM di Indonesia.

Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih dari Maria Bunda yang Berbelas Kasih didirikan oleh Uskup Joannes Zwijsen di Tilburg, Negeri Belanda pada 3 November 1832. Dalam perkembangannya Kongregasi SCMM memperluas karya misinya di Indonesia pada tanggal 12 Juli 1885 berawal di kota Padang, Sumatera Barat. Karya misi awal di kota Padang adalah pendidikan untuk anak-anak orang Eropa dan Tionghoa. Meskipun medannya berat dan sulit para suster dengan cepat berhasil mendirikan tiga sekolah, dan jumlah ini semakin cepat berkembang, sama halnya dengan jumlah komunitas juga berkembang. Sampai tahun 1960, status SCMM di Indonesia masih merupakan daerah misi Belanda, yaitu status yang belum dapat berdiri sendiri baik anggota maupun keuangannya.

Spiritualitas Kongregasi SCMM

1. Belas Kasih adalah Inti Spiritualitas Kongregasi

Dalam Konstitusi SCMM dan Frater CMM serta Konferensi-Konferensi kepada para Suster SCMM, pendiri Kongregasi Mgr. Joannes Zwijsen selalu menegaskan dan menghendaki bahwa para kongregasinya sungguh-sungguh menghayati spiritualitas belas kasih yaitu melakukan karya-karya belas kasih dengan semangat belas kasih Allah dalam diri Yesus Kristus dan Maria Bunda-Nya. Adapun aspek-aspek yang membentuk spiritualitas belas kasih yaitu iman akan Penyelenggaraan Ilahi, kesederhanaan hati,

kerendahan hati dan penyangkalan diri (Konstitusi Para Frater St. Perawan Maria Bunda yang Berbelas kasih 1990:13 dan 60)

2. Percaya pada Penyelenggaraan Ilahi yang Manis

Bagi Mgr. Joannes Zwijsen, yang dimaksudkan dengan Penyelenggaraan Ilahi adalah kuasa belas kasih Allah yang melindungi umat-Nya dalam perjalanan hidup, mendukung perbuatan baik serta menyelamatkan umat dan seluruh dunia. Allah selalu menjaga, melindungi dan menyelenggarakan kehidupan umat ciptaan-Nya karena kedalaman cinta dan belas kasih-Nya. Allah selalu hadir untuk menolong umat-Nya agar bisa mengatasi semua persoalan hidup (Anon, 1990). Bagi Mgr. Joannes Zwijsen, Penyelenggaraan Ilahi dimaknai sebagai Allah yang selalu menjaga, melindungi dan menyelenggarakan kehidupan umat ciptaan-Nya karena kedalaman cinta dan belas kasih-Nya. Allah selalu hadir untuk menolong umat-Nya agar bisa mengatasi semua persoalan hidup.

3. Kesederhanaan Hati

Mgr. Joannes Zwijsen yakin bahwa seorang religius yang sederhana akan bertindak penuh ketulusan dan kejujuran. Religius yang sederhana akan melakukan semua hal yang sederhana dengan perhatian dan cinta yang besar dan menyerahkan hasilnya kepada penyelenggaraan Ilahi. Seorang religius yang mengikuti Yesus harus hidup sederhana sebab dalam sikap sederhana terkandung kesiapsediaan untuk menerima tugas perutusan apa pun yang diberikan oleh pimpinan atas nama Gereja. Seorang Religius yang sederhana akan menerima dan menjalankan tugas perutusan yang diberikan dengan penuh sukacita, walaupun tidak disukainya. Seorang religius yang sederhana tidak terarah kepada diri sendiri, tetapi hanya kepada Allah. Allah adalah satu-satunya milik kepunyaannya (Huls dan Blosmmeistijn, 1995).

4. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan dasar dari semua keutamaan kongregasi. Teks Kitab Suci yang melatarbelakangi pandangan Mgr. Johannes Zwijsen tentang kerendahan hati adalah Matius 11:29: “Yesus berkata belajarlah dari pada-Ku sebab Aku lemah lembut dan rendah hati”. Mgr. Johannes Zwijsen merefleksikan dan memaparkan bahwa kerendahan hati merupakan hidup Putera Allah yang taat kepada kehendak Bapa. Putera Allah menderita bukan hanya pada masa hidup-Nya, melainkan juga saat hendak mengakhiri hidup-Nya. Dia merendahkan diri di kayu salib yang hina demi keselamatan semua manusia (Konstitusi SCMM, no. 38-42).

5. Penyangkalan Diri

Penyangkalan diri yang dipraktekkan dalam kehidupan religius bermakna ganda, yaitu penyangkalan diri secara lahiriah dan batiniah. Wujud penyangkalan diri secara lahiriah adalah berpantang dan berpuasa, berpakaian kasar, berjalan tanpa sepatu, penyiksaan badan dan lain sebagainya; sedangkan penyangkalan diri secara batiniah tampak dalam sikap dan usaha untuk melawan dan menghapuskan kecenderungan-kecenderungan yang jahat dalam diri dengan tujuan: memperbaiki diri demi mencapai jalan kesempurnaan. Penyangkalan diri batiniah inilah yang sangat ditekankan oleh Mgr. Johannes Zwijsen kepada para susternya (Konstitusi SCMM 1989:87-94).

Figur-Figur dalam Spiritualitas Kongregasi

Kita mengenal dan mengimani Allah sebagai Bapa yang berbelas kasih. Ada empat tokoh yang menjadi sumber inspirasi dan model spiritualitas belas kasih bagi kongregasi SCMM.

1. Yesus, Saudara Belas Kasih

Prinsip belaskasih Allah ini tampak nyata dalam hidup, karya dan Sabda Yesus. Belaskasih membentuk hidup dan karya Yesus. Setiap kali Yesus tergerak hati oleh belaskasih (*misereor super turbas*) ketika menyaksikan orang sakit, lapar, buta, dan tuli. Prinsip belaskasih Yesus ini juga yang membawa dia menerima nasib-Nya di atas kayu salib. Tindakan Yesus ini memperlihatkan bagaimana Allah memandang eksistensi manusia dengan kasih dan kesetiaan.

2. Maria Bunda yang Berbelas Kasih

Mgr. Zwijsen membaktikan Kongregasi Suster SCMM dan CMM kepada Maria Yang Berbelas kasih yang dinyatakan dalam pemberian nama Kongregasi. Mgr. Zwijsen memilih Maria Bunda Maria Bunda berbelas kasih yang dinyatakan dalam pemberian nama Kongregasi Mgr. Zwijsen membaktikan Kongregasi Suster SCMM dan CMM kepada Bunda Maria yang Berbelas kasih yang menyatakan dalam pemberian nama Mgr. Zwijsen memilih Maria Bunda berbelas kasih sebagai pelindung dan suri teladan bagi pengikutnya. Maria adalah sosok hamba yang hina yang mendapat belaskasih Allah. Pribadi yang menyerahkan diri secara total kepada Allah, dalam kepercayaan yang bersahaja dalam hal ini Mgr. Zwijsen menegaskan kepada para anggotanya untuk mempercayakan diri kepada pemeliharaan Keibuannya

3. Santo Vinsensius a Paulo, Bapa Kaum Miskin

Keutamaan yang diwariskan kepada para Suster cinta Kasih yang terdiri dari keutamaan sederhana, kerendahan hati dan cinta Kasih. Keutamaan inilah yang akhirnya yang akhirnya menjadi dasar bagi Kongregasi-kongregasi yang mengambil dan mengangkat St. Vinsensius de Paul sebagai pendiri dan pelindung karya termasuk Kongregasi SCMM yang didirikan oleh Mgr. Joannes Zwijsen.

4. Mgr. Joannes Zwijsen, Pendiri Kongregasi

Pendiri Kongregasi adalah Joannes Zwijsen. Ia lahir pada tanggal 8 Agustus 1794 dalam keluarga pemilik kincir di kerkdriel, Belanda. Pada bulan Desember 1817 ia ditahbiskan menjadi imam. Dari tahun 1832 sampai 1842 Zwijsen menjadi Pastor Paroki di Tilburg. Sebagian besar umatnya adalah para pekerja industri tekstil dan buruh harian. Meskipun bekerja keras penghasilan mereka sangat kecil. Lingkungan sosial sangat buruk dan pekerja anak-anak di Pabrik dan bengkel. Menjadi gejala sangat umum. (Anon, 1989).

Karya Perutusan di Indonesia

Sebagai kongregasi aktif, Kongregasi SCMM melayani dan mengembangkan beberapa bidang kerasulan sebagai pokok perutusan di Indonesia.

1. Bidang Pendidikan

Para suster SCMM mendirikan dan mengelola sekolah-sekolah Katolik di berbagai daerah dan keuskupan di Indonesia. Mereka menyediakan pendidikan formal bagi anak-anak dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk yang kurang mampu. Sekolah-sekolah ini tidak hanya memberikan pendidikan akademis, tetapi juga mencakup pembentukan moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Katolik.

2. Bidang Sosial

Selain itu, SCMM juga terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan. Mereka menyelenggarakan program-program bantuan bagi orang-orang miskin, anak-anak terlantar, dan kelompok rentan lainnya. Ini bisa mencakup pembagian makanan, pakaian, tempat perlindungan bagi anak-anak terlantar, dan bantuan lainnya. Bentuk konkret pelayanan sosial antara lain Asrama Putra-Putri, panti asuhan, panti jompo, penitipan anak, dan lembaga pengembangan masyarakat. Secara umum pelayanan kongregasi di bidang kerasulan kategorial ini berorientasi pada keberpihakan kepada orang-orang miskin dan berkekurangan (Wijaya 2009:22).

3. Bidang Pastoral

SCMM juga memberikan pembinaan rohani kepada masyarakat, baik melalui katekese, retreat, maupun program-program pembinaan iman. Mereka berusaha untuk memperkuat iman dan spiritualitas umat Katolik serta memberikan dukungan moral dan bimbingan rohani kepada mereka yang membutuhkan. Karya-karya ini mencerminkan komitmen SCMM dalam melayani Tuhan melalui pelayanan kepada sesama, terutama mereka yang membutuhkan dengan menyediakan rumah retreat atau pusat pembinaan kaum muda.

4. Bidang Kesehatan

Para suster SCMM terlibat dalam mendirikan dan mengelola fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit, pusat kesehatan, dan klinik, yang menyediakan layanan kesehatan kepada masyarakat. Mereka memberikan perawatan medis, pengobatan, dan perawatan jangka panjang kepada pasien, terutama yang kurang mampu.

Sekilas Sejarah Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli

Pada tanggal 4 Juni 1968, Sr. Generosa, SCMM membuka Depot Obat sebagai langkah awal dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Pendirian Depot obat sederhana ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang menderita penyakit seperti: penyakit kulit, TBC, kekurangan Gizi serta menolong ibu-ibu muda agar tidak meninggal pada waktu melahirkan karena pada waktu itu tidak ada Rumah Sakit di Gunungsitoli (Anon, 1995). Pelayanan Depot Obat tetap dilakukan sambil mengurus Surat Izin Operasional di Dinas kesehatan Gunungsitoli. Sr. Generosa, SCMM kembali ke Belanda dan pelayanan Depot Obat diteruskan oleh Sr. Monika, SCMM. Akhirnya setelah melalui proses yang panjang dan rumit serta melihat pelayanan yang diberikan oleh Sr. Generosa, SCMM yang dilanjutkan oleh penggantinya, yaitu Sr. Monika, SCMM kepada masyarakat maka pada tanggal 14 Oktober 1969 Surat Izin Depot Obat dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Gunungsitoli.

Pelayanan Depot Obat semakin berkembang, jumlah kunjungan pasien dari bulan ke bulan semakin banyak, sementara pelayanan yang diberikan sangat terbatas, maka untuk memberikan pelayanan yang lebih optimal dengan waktu pelayanan yang lebih panjang, maka pada tanggal 1988 para suster mulai berpikir untuk meningkatkan status dari Depot Obat menjadi Balai Pengobatan (BP) atau Rumah Bersalin (RB) "TABITA" dengan membangun gedung sederhana sekaligus melengkapi sarana dan prasarana dan bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat sekitar. (Anon, 1995). Izin Rumah Bersalin Tabita di keluarkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1990

sedangkan Izin Balai Pengobatan dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1996.

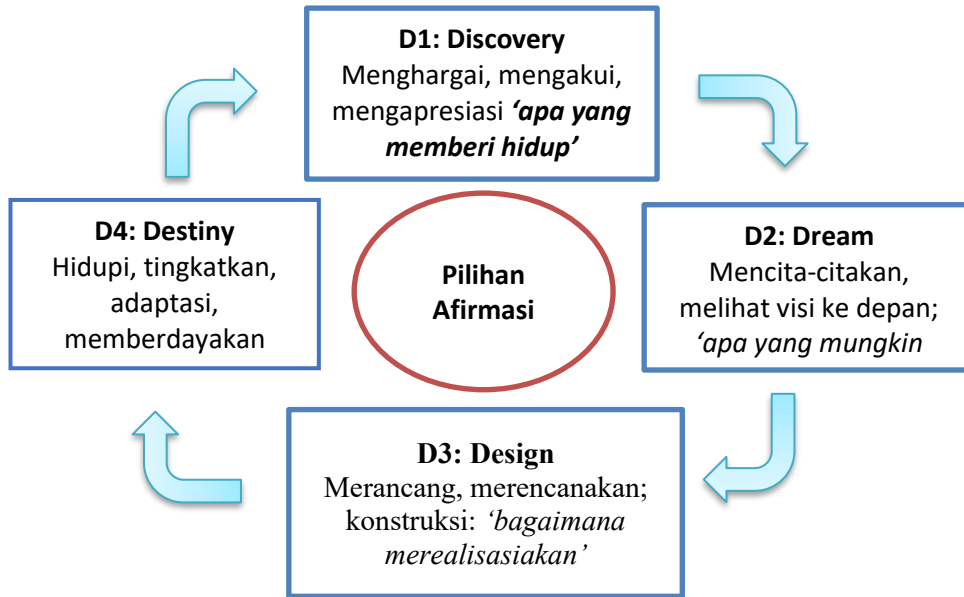
Dengan semakin berkembangnya pertumbuhan penduduk serta permintaan pelayanan yang lebih baik dari masyarakat maka Kongregasi SCMM dan Yayasan Kesehatan Santa Maria Bunda Pertolongan Abadi mengusulkan kenaikan status "Balai Pengobatan Tabita" menjadi (Klinik 4 Jam) kepada di Dinas Kesehatan Kota Gunungsitoli Pada tahun 2014, Dinas Kesehatan Kota Gunungsitoli membuat Berita Acara Pemeriksaan Izin Klinik Pratama Tabita terutama kelayakan menerima pasien Rawat Inap sehingga pada Tahun 2014 Izin Operasional Rawat Inap Klinik dikeluarkan oleh Dinas Pelayanan Terpadu Kota Gunungsitoli. Pada tanggal 14 Juli 2023 Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli sudah terakreditasi paripurna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode *Appreciative inquiry* (AI Method) sebagai platform untuk pengumpulan data. Penelitian lapangan dengan metode AI meliputi 4 tahap yakni *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny* yang disebut 4D dari proses AI. Metode *Appreciative Inquiry* (AI) merupakan perkembangan dari pendekatan *solving problem*. J.B. Bonawiratmo memperkenalkan bahwa metode AI ini pertama kali diperkenalkan oleh David Cooperrider, seorang mahasiswa doktoral dan mentornya Surezh Srivastva pada tahun 1980-an di Amerika. Mereka menemukan bahwa intervensi terhadap masalah dalam sebuah organisasi tidaklah efektif dalam penyelesaian justru melemahkan karena itu metode.

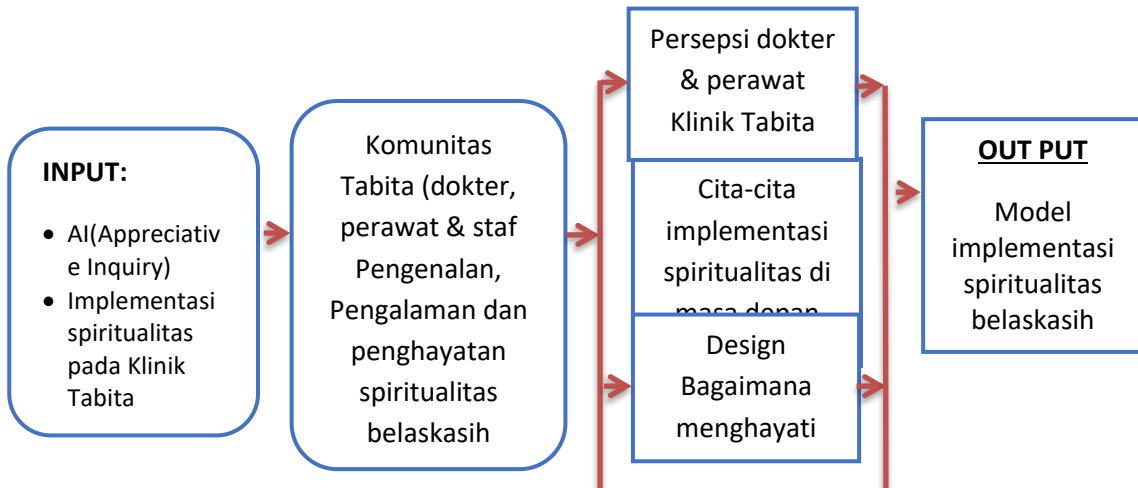
Alfons Seran dalam disertasinya (2015) mengatakan bahwa *Appreciative Inquiry* (AI) dipakai sebagai pendekatan yang mengubah kapasitas yang ada pada manusia untuk sebuah tujuan yang diinginkan ke arah perubahan yang positif dengan fokus pada pengalaman pribadi dan kelompok menuju masa depan. Bahkan ia menegaskan bahwa tujuan final dari pendekatan ini adalah penguatan, afirmasi, adaptasi ataupun perubahan mindset, perilaku, komitmen dan cara hidup yang lebih baik atas apa yang menjadi inti dan tujuan dari sebuah lembaga.

Figure 1: Tahap-tahap D-4 Appreciative Inquiry



Disain Penelitian dengan Metode Appreciative Inquiry

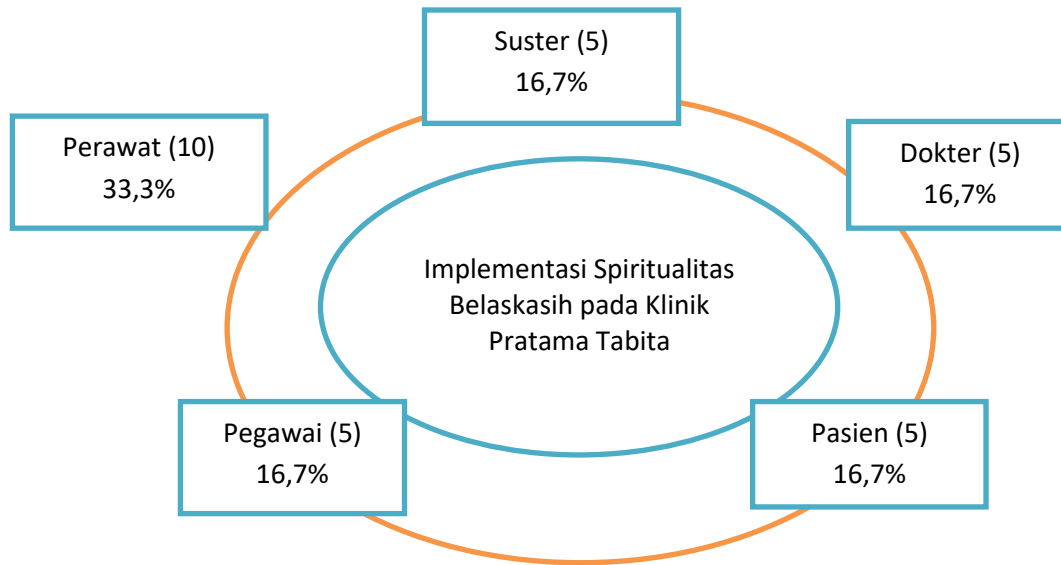
Figure : Peta penelitian dengan Metode AI



Jumlah Populasi

Jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian berjumlah 30 orang yang terdiri dari: (1) Suster SCMM sebagai pemilik dan pengelola berjumlah 5 orang. (2) Dokter berjumlah 5 orang. (3) Perawat berjumlah 5 orang. (4) Pegawai berjumlah 5 orang. (5) Pasien berjumlah 5 orang.

Figure 4: Jumlah dan persentase responden



Instrumen Penelitian

Data dan informasi diperoleh dengan dua macam instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan protokoler: (1) Pertanyaan untuk wawancara. (2) Kuesioner Survei. Data dan informasi itu diperoleh berdasarkan pengenalan, pemahaman dan penghayatan para suster SCMM, dokter dan perawat di Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli. Sedangkan pertanyaan untuk pasien diarahkan untuk menggali pengalaman mereka ketika mereka berobat dan dirawat.

1. Pertanyaan Wawancara dengan Paramedis dan Kuesioner Survei

Pertanyaan wawancara dan kuesioner diarahkan menggali tingkat pengenalan, pemahaman dan penghayatan responden yang dibagi dalam 4 kategori: (1) Kategori sangat tahu. (2) Kategori tahu. (3) Kategori ragu-ragu. (4) Kategori tidak tahu.

Tabel 1: Pertanyaan untuk Wawancara dan Kuesioner untuk Paramedis

Tahap Pengenalan	11	22	33	44
1) Apakah saudara tahu tentang Kongregasi SCMM?				
2) Apakah saudara tahu tentang spiritualitas SCMM?				
3) Apakah saudara tahu tentang spiritualitas belas kasih?				
4) Apakah saudara tahu karya-karya belas kasih SCMM?				
5) Apakah saudara tahu nilai-nilai spiritualitas belas kasih seperti				

<i>ramah, simpati, siap sedia, murah hati, peduli, rasa iba?</i>				
Tahap Pemahaman	11	22	33	44
1) <i>Apakah Anda paham tentang spiritualitas sebagai semangat?</i>				
2) <i>Apakah Anda paham tentang spiritualitas belas kasih?</i>				
3) <i>Apakah Anda paham tentang arti murah hati?</i>				
4) <i>Apakah Anda paham tentang arti ramah, simpati, peduli, dan rasa iba?</i>				
5) <i>Apakah Anda paham tentang arti tergerak hati oleh belas kasihan?</i>				
Tahap Penghayatan	11	22	33	44
1) <i>Apakah Anda tergerak hati melihat penderitaan sesama?</i>				
2) <i>Apakah Anda simpati bila melihat orang lain atau teman kerja yang sedang susah?</i>				
3) <i>Apakah Anda merasa kasihan dengan orang-orang sakit?</i>				
4) <i>Apakah Anda merasa peduli dan mendengarkan dengan pasien yang mengeluh sakit?</i>				
5) <i>Apakah Anda selalu siap sedia dalam merawat orang sakit?</i>				

2. *Pertanyaan Wawancara dengan Pasien*

- 1) Apakah Anda diterima dengan ramah/simpaty/senyum oleh para pegawai, perawat dan dokter?
- 2) Apakah Anda dilayani dengan baik ramah/bersahabat oleh pegawai, perawat atau dokter?
- 3) Apakah Anda merasa para pegawai, perawat atau dokter melayani Anda dengan penuh kasih sayang?
- 4) Apakah para perawat dan dokter merasa peduli/kasihan dengan kondisi Anda ketika berobat?
- 5) Apa kesan Anda untuk Klinik Tabita?

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

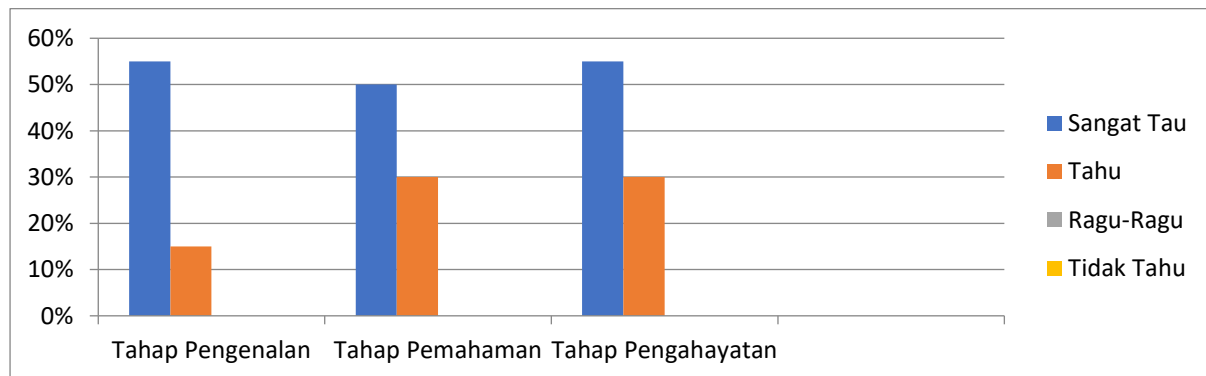
Dari hasil kuesioner pada *table 1* dapat disimpulkan tingkatan prosentase pada tahap pengenalan, tahap pemahaman dan tahap penghayatan dapat dihadirkan dalam table berikut:

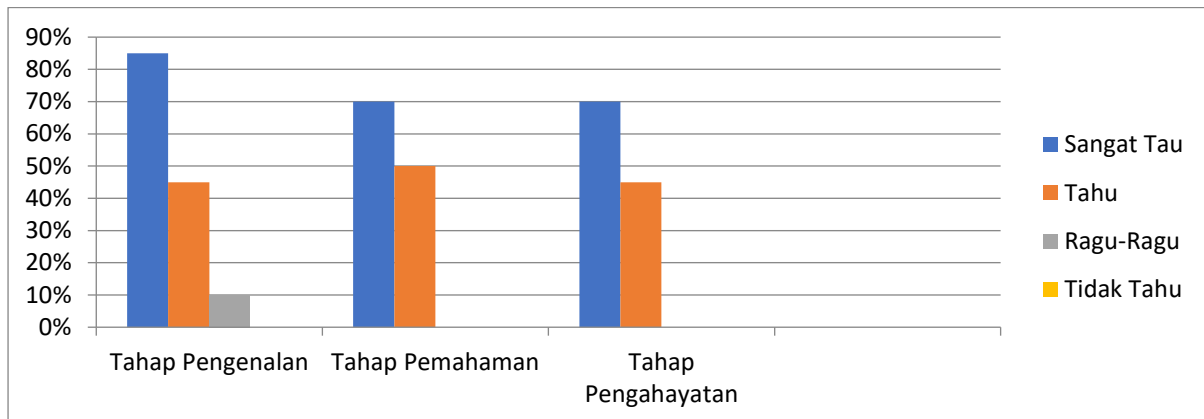
Tabel 2: Prosentase tingkat pengenalan, pemahaman dan penghayatan

Tingkat Pengenalan	Rata – Rata%
1) Tingkat yang <i>sangat tahu</i> tentang kongregasi, spiritualitas dan karya SCMM	55% - 85%
2) Tingkat <i>yang tahu</i> tentang kongregasi, spiritualitas dan karya SCMM	15% - 45%
3) Tingkat <i>yang ragu-ragu</i>	0% - 10%
4) Tingkat <i>yang tidak tahu</i>	0%
Tingkat Pemahaman	Rata – rata %
1) Tingkat yang <i>sangat memahami</i> arti spiritualitas, belas kasih dengan karakteristiknya seperti peduli, murah hati, simpati, ramah	50% - 70%
2) Tingkat yang memahami <i>dengan baik</i>	30% - 50%
3) Tingkat yang <i>ragu-ragu</i>	0%
4) Tingkat yang <i>tidak paham</i>	0%
Tingkat Penghayatan	Rata –rata %
1) Tingkat yang <i>sangat baik menghayati</i> spiritualitas belas kasih dan karakteristiknya seperti peduli, kasihan, murah hati, simpati dan ramah	55% - 70%
2) Tingkat yang <i>menghayati dengan baik</i>	30% - 45%
3) Tingkat yang <i>ragu-ragu</i>	0%
4) Tingkat yang <i>tidak menghayati</i>	0%

Rata-rata prosentase terendah dan tertinggi pada tingkat pengenalan, pemahaman dan penghayatan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 1: Prosentase Terendah untuk Tiap Tahap



Grafik 2 : Prosentase Tertinggi untuk Tiap Tahap

Data Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada responden yaitu beberapa pasien, para suster SCMM, dokter dan perawat di Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli.

Tabel: 3 Hasil Wawancara dengan Pasien

Pertanyaan Penelitian untuk wawancara	Jawaban	Kesimpulan
1) <i>Apakah Anda diterima dengan ramah dan simpati oleh para pegawai, perawat dan dokter?</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Diterima dengan ramah, sangat ramah 2) Diterima dengan sangat baik 3) Diterima dengan peduli dan kecekatan 	Pada umumnya Responden mengatakan bahwa mereka diterima dengan ramah, simpati dan sangat baik oleh para pegawai, perawat dan dokter.
2) <i>Apakah Anda dilayani dengan baik ramah/bersahabat oleh pegawai perawat/dokter?</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dilayani dengan sangat ramah dan bersahabat 2) dilayani sangat baik dan dengan baik 	Pada umumnya Responden mengatakan bahwa mereka dilayani dengan ramah sangat ramah, sangat baik, bersahabat dari para pegawai, perawat dan dokter.
3) <i>Apakah Anda merasa para pegawai, perawat dan dokter melayani Anda dengan penuh kasih sayang?</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melayani dengan penuh perhatian dan direspon dengan baik. 2) Melayani dengan penuh kasih sayang 3) Memberikan pelayanan yang sangat baik 	Pada umumnya Responden mengatakan bahwa mereka mengalami perhatian para pegawai mendengarkan keluhan dan direspon dengan baik dan dilayani dengan penuh kasih sayang.
4) <i>Apakah para perawat dan dokter merasa peduli kasihan dengan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sangat perhatian dan peduli dan motivasi 2) Merasa kasihan dengan kondisi pasien 	Pada umumnya, Responden mengatakan bahwa <i>para</i> perawat dan dokter merasa peduli dengan kondisi pasien, mendengarkan dengan baik setiap keluhan serta

<i>kondisi Anda ketika berobat</i>	3) Mendengarkan dengan baik keluhan 4) Memberikan pengobatan dengan baik.	memberikan pengobatan dengan baik
5) <i>Apa kesan Anda untuk Klinik Tabita?</i>	1) Lingkungan bersih 2) Keramahan para dokter 3) Pelayanan dan komunikasi yang baik. 4) Para perawat dan dokter merawat dengan penuh kasih. 5) Sangat puas dengan pelayanan	Pada umumnya, Responden memberikan kesan baik untuk kebersihan, pelayanan dan komunikasi

Tabel: 4 Rangkuman presentasi tingkat pengenalan, pemahaman dan penghayatan spiritualitas belas kasih dan karakteristiknya

	Pengenalan: Kongregasi SCMM, spiritualitas dan karyanya	Pemahaman: Tentang spiritualitas belas kasih dan karakteristiknya	Penghayatan: Spiritualitas belas kasih dalam karakteristiknya	Karakteristik spiritualitas belas kasih
Prosentase	Sangat tahu: 85%	Sangat paham: 70%	Sangat baik : 70%	1) Murah hati 2) Simpati 3) Ramah 4) Mem maafkan 5) Siap sedia 6) Peduli 7) Tanpa pamrih 8) Kerendahan hati 9) Kesederhanaan hati 10) Suka cita
	Tahu: 55%	Paham: 50%	Baik: 45%	
	Ragu-ragu :10%	Ragu-ragu: 0%	Ragu-ragu : 0%	
	Tidak tahu : 0%	Tidak paham: 0%	Tidak baik : 0%	

Interpretasi atas hasil penemuan:

- 1) Prosentase tingkat pengenalan, pemahaman dan penghayatan spiritualitas belas kasih dan karakteristiknya oleh para dokter, perawat dan pegawai adalah rata-rata baik dan sangat baik.
- 2) Para dokter, perawat dan pegawai mampu mengidentifikasi karakteristik spiritualitas belas kasih dalam pelayanan mereka.
- 3) Para pengunjung dan khususnya pasien melihat dan mengalami bahwa semangat belas kasih menjadi ciri khas bagi para dokter, perawat dan pegawai Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli melayani dan merawat pasien. Singkatnya, karakteristik belas kasih menjiwai cara kerja mereka.

- 4) Karakteristik spiritualitas belas kasih yang dihayati dalam pelayanan kesehatan oleh para dokter, perawat dan pegawai di Klinik Tabita antara lain: (1) *Simpati* (2) *Murah hati* (3) *Kepedulian* (4) *memaafkan* (5) *Keramahan* (6) *Siap sedia* (7) *Tanpa pamrih* (8) *Kerendahan hati* (9) *Kesederhanaan hati* (10) *Suka cita*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Spiritualitas merupakan suatu daya dan semangat untuk membangun dan mewujudkan diri menjawab panggilan Allah dalam hidup sehari-hari. Hal ini berarti bahwa Roh Allah yang menjadi sumber dan inspirasi dalam pendewasaan hidup rohani bagi setiap orang. Sedangkan belas kasih merupakan rasa iba terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain, sehingga berupaya untuk membantu dan menolong orang yang sedang menderita. Belas kasih didasarkan dari sikap melihat, tergerak, dan bergerak. Ketiga hal ini dalam belas kasih merupakan satu kesatuan. Jadi, spiritualitas belas kasih dalam pelayanan merupakan semangat pelayanan yang memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap orang-orang yang sedang mengalami penderitaan, sehingga pelayanan yang dilakukan itu secara tulus dan ikhlas.

Berdasarkan penelitian di Klinik Pratama Tabita Gunungsitoli, peneliti menemukan bahwa:

1. Rata-rata responden mengenal, memahami dan menghayati spiritualitas belaskasih dalam cara hidup dan pelayanan mereka.
2. Responden mampu menemukan 10 karakteristik dari spiritualitas belas kasih antara lain (keramahan, simpati, murah hati, sederhana hati, rendah hati, siap sedia, memaafkan, tanpa pamrih) yang menjadi cara hidup, cara kerja dan cara melayani.
3. 10 karakteristik tersebut yang melukiskan dengan baik arti dari spiritualitas belas kasih dan membentuk para medis menjadi pelayan-pelayan belas kasih.

6. DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

Adon, Mathias Jebaru, dan Antonius Denny Firmanto. 2022. "Makna Belas Kasih Allah dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwmen". *Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6(2).

Wijaya, Matea. 2009. "Satu Hari dalam Kehidupan". *Compassion* 4(1).

Buku Teks

Anon. 1989. *Konstitusi dari Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih dari Maria Bunda yang Berbelaskasih (Congregatio Sororum Caritatis a Nostra Domina Matre Misericordiae)*. 'S-hertogenbosch: [tanpa penerbit].

Anon. 1995. *Napak Tilas 110 Tahun SCMM di Indonesia 1885-1995*. Yogyakarta: [tanpa penerbit].

Huls, Jos, dan Hein Blosmmeistijn. 1995. *Segala Sesuatu Hanya Berdasarkan Cinta Kasih*. 'S-hertogenbosch: SCMM-CMM.

Kasper, Kardinal Walter. 2015. *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*. Manila: Claretian Publication.

Konstitusi Para Frater St. Perawan Maria Bunda yang Berbelas kasih. 1990. Tilburg: Dewan Pimpinan Umum.

Konstitusi SCMM. 1989. *Konstitusi dari Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih dari Maria Bunda yang Berbelas Kasih (Congregation Sororum Caritatis a Nostra Domina Matre Misericordia)*. "S-hertogenbosch: Dewan Pimpinan Umum.

Paus Fransiskus. 2016. *Bulla tentang Wajah Kerahiman (Misericordia Vultus)*. Jakarta: Departeman Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Saputra, Guntur Eka. 2019. *Pengantar Teknologi Informasi di Indonesia*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Seran, Alfons. 2017. *Berbahagiaalah Kamu yang Bermurah Hati karena Kamu Akan Beroleh Kemurahan*. Manado: Percikan Hati.